

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Aktivitas gerak yang dilakukan pada saat berolahraga itu dapat membuat tubuh semakin bugar dan sehat, karena olahraga merupakan aktivitas yang dapat membuat imun tubuh semakin baik dan tidak mudah terserang oleh penyakit. Olahraga yang rutin dan teratur dapat membakar lemak yang berlebihan di dalam tubuh kita secara alami. Karena olahraga dapat memberikan manfaat, kontribusi yang positif bagi pelaku olahraga itu sendiri, masyarakat, serta praktisi olahraga.

Olahraga turut berperan dalam peningkatan kemampuan kesehatan bangsa dalam melaksanakan sistem pembangunan yang berkelanjutan, terstruktur dan berkesinambungan. Pembinaan bagi siswa yang memiliki bakat dan minat olahraga perlu adanya perhatian khusus, terutama bagi mereka yang berkebutuhan khusus. Anak berkebutuhan khusus (ABK) juga memiliki kebutuhan untuk bergerak dalam berolahraga, meskipun dirinya memiliki hambatan dalam merespons rangsangan untuk melakukan aktivitas olahraga.

Sebagaimana yang dijelaskan dalam (UU Keolahragaan, 2022), Olahraga adalah segala kegiatan yang melibatkan pikiran, raga, dan jiwa secara terintegrasi dan sistematis untuk mendorong, membina serta mengembangkan potensi jasmani, rohani, sosial dan budaya". Gambaran siswa yang sehat adalah siswa yang tumbuh dan berkembang dengan baik misalnya perkembangan jiwanya sesuai dengan usianya, rasa gembira, aktif selalu suka akan kebersihan diri maupun sekitarnya.

Tujuan umum olahraga yaitu mempersiapkan siswa, agar sanggup melakukan kegiatan pembinaan jiwa dan raga dalam kehidupan yang selalu berkembang, melalui kegiatan berlatih dan bertindak atas dasar pemikiran rasional, cermat, efektif, dan efisien, serta mempersiapkan dan menerapkan kemampuan berolahraga dalam kehidupan sehari-hari. Dalam olahraga, setiap konsep yang dipahami siswa perlu segera diberi penguatan, agar bertahan lama dalam memori siswa itu sendiri, sehingga akan melekat dalam ingatan dan tindakannya. Untuk keperluan inilah, maka diperlukan adanya pemberian pembelajaran/latihan melalui perbuatan yang bervariasi, tidak hanya sekedar teori, teknik, taktik saja, akan tetapi dalam bentuk penanaman sikap, agar mereka lebih aktif dan memiliki minat untuk melaksanakan aktivitas olahraga dengan gembira dan penuh semangat yang tinggi bagi siswa berkebutuhan khusus.

Anak Berkebutuhan Khusus (ABK) adalah anak yang terlahir atau tumbuh dan berkembang dengan berbagai kekurangan, baik fisik, mental, ataupun integrasi. Anak berkebutuhan khusus ini adalah anak yang salah satu kelompok yang paling tereksklusif dalam memperoleh pendidikan yaitu anak penyandang cacat (Suryansah, Nopiana, & Gipari, 2021) mereka diberikan pendidikan dengan metode-metode khusus, Pasal 32 ayat 1 UU No. 20 tahun 2003 memberikan batasan bahwa pendidikan khusus merupakan pendidikan bagi peserta didik yang memiliki tingkat kesulitan dalam mengikuti proses pembelajaran karena kelainan fisik, emosional, mental, sosial, dan/atau memiliki potensi kecerdasan dan bakat istimewa (UU. No 20 Tahun 2003, 2003). Teknis layanan pendidikan jenis Pendidikan Khusus untuk peserta didik yang berkelainan atau peserta didik yang

memiliki kecerdasan luar biasa dapat diselenggarakan secara inklusif atau berupa satuan pendidikan khusus pada tingkat pendidikan dasar dan menengah (Hakim, 2017). Adapun anak berkebutuhan khusus yang kita bahas adalah tuna rungu, tuna grahita.

Tuna rungu adalah istilah yang menunjuk pada kondisi ketidak fungsian organ pendengaran atau telinga seorang anak. Kondisi ini menyebabkan mereka mengalami hambatan atau keterbatasan merespon bunyi-bunyi yang ada disekitarnya. ada dua kategori gangguan pendengaran yaitu pertama disebut “Tuli” dan yang kedua sulit mendengar, artinya seseorang baru bisa mendengar apabila suara kita keras. Tuli berarti ada kerusakan pada alat pendengaran yang cukup berat sehingga tidak bisa menerima informasi bahasa termasuk memprosesnya, sedangkan “sulit mendengar” berarti adanya kerusakan pada alat pendengaran yang sifatnya bisa tetap dan tidak tetap namun tidak sama dengan tuli (Hakim, 2017).

Tuna grahita adalah anak yang memiliki kecerdasan intelektual di bawah rata-rata yang salah satu penyebabnya adalah kerusakan pada fungsi otaknya. Kerusakan pada otak inilah yang biasanya akan membuat seorang tuna grahita mengalami keterlambatan dalam perkembangan gerak, diantaranya adalah fungsi koordinasi gerak mereka.

Dalam pemberian metode pembelajaran pada siswa berkebutuhan khusus ini harus eksklusif, langkah-langkah yang harus kita persiapkan yakni dengan

menerapkan metode pembelajaran yang efektif, sehingga dapat menumbuhkan minat olahraga yang tinggi pada siswa berkebutuhan khusus tersebut.

Minat adalah suatu pernyataan yang menunjukkan bahwa siswa lebih menyukai suatu hal daripada hal lainnya, dapat pula dimanifestasikan melalui partisipasi dalam suatu aktivitas, siswa yang memiliki minat terhadap subyek tertentu cenderung untuk memberikan perhatian yang lebih besar terhadap subyek tertentu (Slameto, 2015). Sejatinya semangat atau minat siswa tersebut sangatlah berpengaruh terhadap capaian tujuan pembelajaran yang diinginkan (Astuti, 2015; Badaru, 2015). Semakin tinggi minat siswa, maka semakin mudah tujuan pembelajaran tercapai, namun semakin rendah minat maka semakin sulit juga tujuan pembelajaran tercapai (Hakim, 2017). Sehingga kita bisa menentukan bagaimana minat olahraga siswa di SLB Karya Bakti Kecamatan Ujung Batu.

Berdasarkan hasil observasi dan pengamatan peneliti di lapangan bahwa kondisi keaktifan siswa berkebutuhan khusus terhadap minat olahraga masih kurang, hal ini terlihat pada saat melakukan olahraga, mereka sibuk bermain dengan dunianya sendiri, sering mengganggu temannya sendiri dan lari-lari sendiri, kemudian masih banyak siswa yang hanya berdiam diri saja atau kurang aktif pada saat gurunya mempraktekkan, oleh karena itu perlu adanya pemberian motivasi, berbagai macam sarana olahraga serta alat prasarana yang memiliki warna untuk menarik minat olahraga dan variasi model pembelajaran, serta pemberian reward setelah mereka usai praktek olahraga, hal ini bertujuan agar mereka mau lebih aktif terhadap aktivitas olahraga yang mereka lakukan dan berdampak positif terhadap prestasi siswa Anak Berkebutuhan Khusus tersebut.

Berdasarkan uraian di atas, penulis merasa tertarik untuk melakukan penelitian tentang kaitan tentang “Analisis Minat Olahraga Anak Berkebutuhan Khusus Tuna Rungu dan Tuna Grahita dalam Pembelajaran Olahraga Di Sekolah Luar Biasa Karya Bakti Kecamatan Ujung Batu Kabupaten Rokan Hulu Provinsi Riau”.

1.2 Identifikasi Masalah

Berdasarkan hasil observasi ke sekolah SLB Karya Bakti, Kecamatan Ujung Batu, Kabupaten Rokan Hulu, Provinsi Riau pada tanggal 16 Februari 2023, dapat diidentifikasi masalahnya sebagai berikut.

- 1) Tidak adanya aktivitas olahraga siswa SLB Karya Bakti Kecamatan Ujung Batu, Kabupaten Rokan Hulu, Provinsi Riau.
- 2) Kurang aktifnya siswa pada saat praktek olahraga siswa SLB Karya Bakti Kecamatan Ujung Batu, Kabupaten Rokan Hulu, Provinsi Riau.
- 3) Minimnya prestasi olahraga siswa SLB Karya Bakti Kecamatan Ujung Batu, Kabupaten Rokan Hulu, Provinsi Riau.
- 4) Kurangnya motivasi siswa SLB Karya Bakti Kecamatan Ujung Batu, Kabupaten Rokan Hulu, Provinsi Riau.
- 5) Kurang luasnya lapangan olahraga siswa SLB Karya Bakti Kecamatan Ujung Batu, Kabupaten Rokan Hulu, Provinsi Riau.
- 6) Perlunya bermacam jenis sarana pembelajaran untuk menarik minat belajar siswa SLB Karya Bakti Kecamatan Ujung Batu, Kabupaten Rokan Hulu, Provinsi Riau.

- 7) Perlunya warna yang menarik disetiap sarana olahraga yang digunakan dalam menarik minat olahraga siswa SLB Karya Bakti Kecamatan Ujung Batu, Kabupaten Rokan Hulu, Provinsi Riau.
- 8) Perlunya Pemberian berbagai macam model variasi pembelajaran kepada siswa SLB Karya Bakti Kecamatan Ujung Batu, Kabupaten Rokan Hulu, Provinsi Riau.
- 9) Perlunya pemberian *reward* setelah mereka belajar dalam meningkatkan minat olahraga siswa SLB Karya Bakti Kecamatan Ujung Batu, Kabupaten Rokan Hulu, Provinsi Riau.

1.3 Pembatasan Masalah

Berdasarkan identifikasi masalah dan keterbatasan waktu, tenaga, serta dana, maka penulis membatasi permasalahan dalam penelitian ini yaitu Analisis Minat Olahraga Anak Berkebutuhan Khusus dalam Pembelajaran Olahraga Di Sekolah Luar Biasa Karya Bakti Kecamatan Ujung Batu Kabupaten Rokan Hulu Provinsi Riau.

1.4 Rumusan Masalah

Berdasarkan pembatasan masalah di atas, maka dapat dirumuskan masalah dalam penelitian ini adalah: Bagaimana minat Pembelajaran Olahraga Di Sekolah Luar Biasa Karya Bakti Kecamatan Ujung Batu Kabupaten Rokan Hulu Provinsi Riau?

1.5 Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui Gambaran Minat Olahraga Anak Berkebutuhan Khusus dalam Pembelajaran Olahraga Di Sekolah Luar Biasa Karya Bakti Kecamatan Ujung Batu Kabupaten Rokan Hulu Provinsi Riau.

1.6 Manfaat Penelitian

Berdasarkan latar belakang dan permasalahan yang ditetapkan di atas, maka hasil penelitian ini bermanfaat.

a. Secara Teoritis

Penelitian ini dapat memberikan kontribusi pemikiran dan bisa sebagai bahan rujukan atau referensi bagi peneliti berikutnya dengan ketentuan yang berlaku.

b. Secara Praktis

Manfaat praktis yang diharapkan dari penelitian ini adalah sebagai berikut.

1. Bagi guru, penelitian ini diharapkan dapat digunakan sebagai salah satu acuan untuk melakukan pemilihan model pembelajaran yang inovatif untuk meningkatkan prestasi belajar PJOK.
2. Bagi siswa, penelitian ini diharapkan memberikan salah satu alternatif model pembelajaran yang efektif digunakan dalam proses pembelajaran guna meningkatkan prestasi belajar PJOK.
3. Bagi sekolah, hasil dari penelitian ini diharapkan dapat memberikan pertimbangan mengenai model pembelajaran untuk meningkatkan prestasi belajar PJOK.
4. Bagi peneliti, sebagai salah satu syarat untuk mendapatkan gelar sarjana pendidikan (S1) Pendidikan Olahraga dan Kesehatan FKIP Universitas Pasis Pengaraian.

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

2.1 Pengertian Minat Olahraga

Untuk meningkatkan keseriusan seseorang dalam sebuah aktivitas yang dia dilakukan, maka disebut dengan minat. Minat adalah suatu keadaan dimana seseorang mempunyai perhatian terhadap sesuatu dan disertai keinginan untuk mengetahui dan mempelajari maupun membuktikan lebih lanjut. Siswa dalam belajar diperlukan suatu pemusatan perhatian agar apa yang dipelajari dapat dipahami. Siswa juga dapat melakukan sesuatu yang sebelumnya tidak dapat dilakukan. Perubahan kelakuan ini meliputi seluruh pribadi siswa; baik kognitif, psikomotor maupun afektif.

Minat adalah kecenderungan yang menetap untuk memperhatikan dan mengenang beberapa aktivitas. Seseorang yang berminat terhadap aktivitas akan memperhatikan aktivitas itu secara konsisten dengan rasa senang. Minat adalah sikap jiwa seseorang termasuk ketiga fungsi jiwanya (kognisi, konasi, emosi) yang tertuju pada sesuatu, dan dalam hubungan itu terdapat unsur perasaan yang terkuat. mengatakan bahwa minat adalah kecenderungan yang agak menetap untuk merasa tertarik pada bidang-bidang tertentu dan merasa senang berkecimpung dalam bidang itu. Minat adalah kesadaran seseorang terhadap suatu objek, seseorang, suatu soal atau situasi tertentu yang mengandung sangkut paut dengan dirinya atau dipandang sebagai sesuatu yang sadar (Sleman, 2020).

Minat adalah rasa lebih suka dan rasa keterikatan pada suatu hal atau aktivitas, tanpa menyuruh. Pada dasarnya adalah penerimaan akan suatu hubungan antara diri sendiri dengan sesuatu di luar diri, semakin kuat atau dekat hubungan tersebut, semakin besar minatnya (Djaali, 2006 : 121).

Pendapat lain juga mengatakan bahwa minat adalah salah satu rasa keterkaitan dan rasa suka pada suatu hal ataupun aktivitas, tanpa adanya yang menaruh. Minat pada dasarnya ialah suatu hubungan diri sendiri dengan sesuatu dari luar untuk suatu objek. Apabila hubungan diri sendiri dengan sesuatu dari luar sangat kuat maka semakin kuat juga minat untuk suatu objek”. Jadi dapat disimpulkan minat merupakan suatu hal yang muncul dari dalam diri manusia sendiri dengan berdasarkan ketertarikan, kemauan dan kesukaan pada sebuah objek, dan apabila semakin didalami ataupun digeluti, maka minat seseorang pada suatu objek akan meningkat.

Kita dapat mengekspresikan suatu minat melalui sebuah pertanyaan-pertanyaan yang menunjukkan kalau seseorang itu lebih menggemari sebuah hal itu dari pada hal yang lainnya, selain itu bisa juga dimanifestasikan lewat partisipasi pada suatu kegiatan. Seseorang yang mempunyai ketertarikan terhadap sebuah subyek tertentu condong untuk membagikan minat yang lebih besar kepada sebuah subyek tertentu. Minat tidak dibawa semenjak lahir, melainkan diperoleh setelah itu (Damayanti & Noordia, 2021).

a. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Minat

Faktor-faktor yang mempengaruhi minat terdapat 2 faktor yaitu faktor internal dan faktor eksternal. Faktor internal tersebut adalah pemusatan perhatian, keingintahuan, motivasi, dan kebutuhan. Sedangkan faktor eksternal adalah sesuatu yang membuat siswa berminat yang datang dari luar diri, seperti: dorongan dari orang tua, dorongan dari guru, rekan, tersedianya prasarana dan sarana atau fasilitas, dan keadaan lingkungan. Faktor-faktor yang mempengaruhi minat adalah faktor-faktor yang mendorong timbulnya rasa minat pada diri seseorang. Besar kecilnya minat seorang siswa dapat dipengaruhi oleh beberapa hal seperti siswa itu sendiri, guru, keluarga, serta lingkungan yang mendukung. Minat dipengaruhi oleh 2 faktor yaitu faktor dari dalam (*instrinsik*) dan faktor dari luar (*ekstrinsik*) yang dijelaskan sebagai berikut :

1) Faktor *Intrinsik*

- a) Faktor perhatian seperti rangsangan, dorongan terlibat dengan objek, rasa bangga, pengorbanan. Perhatian merupakan pemusatan atau konsentrasi dari seluruh aktifitas individu yang ditujukan kepada sesuatu sekumpulan objek.
- b) Rasa suka atau tertarik. Merasa senang dan terlibat dengan objek, rasa keingintahuan, kebutuhan, mempunyai harapan yang lebih baik. Tertarik dapat diartikan suka atau senang, tetapi individu tersebut belum melakukan aktivitas atau sesuatu hal menarik baginya.
- c) Aktivitas. Dinyatakan bahwa aktivitas berarti kegiatan atau kerja, salah satu kegiatan yang dilakukan dalam tiap bagian di dalam perusahaan. Jadi segala

sesuatu yang dilakukan atau kegiatan yang berupa fisik maupun non-fisik, merupakan suatu aktivitas.

2) Faktor *Ekstrinsik*

a) Pelatih. Seorang siswa tidak dapat berkembang/bertambah pendidikannya tanpa adanya seorang guru atau pelatih. Apabila anak didik ingin selalu berdekatan dengan seorang guru, tidaklah sukar bagi guru tersebut untuk memberikan bimbingan dan motivasi agar anak didik lebih giat berlatih, baik di sekolah maupun di rumah. Guru atau pelatih dalam situasi ini diharapkan dapat membangkitkan minat berlatih pada diri anak, tapi guru lebih berperan besar di lingkungan sekolah.

b) Tersedianya fasilitas yang mendukung akan menjadikan minat seseorang terhadap suatu objek menjadi lebih besar.

c) Keadaan keluarga terutama keadaan sosial ekonomi dan pendidikan keluarga dapat mempengaruhi minat seseorang terhadap objek tersebut.

d) Lingkungan. Faktor ini muncul dari adanya pengaruh masyarakat atau lingkungan sekitar yang sebagian besar ruang lingkup kehidupan berada di masyarakat dan tidak menutup kemungkinan di lingkungan keluarga. Faktor lingkungan dapat berupa pengaruh dari orang, cuaca/iklim, perekonomian atau kemasyarakatan (Sleman, 2020).

Berdasarkan kajian dari para ahli dapat disimpulkan bahwa bahwa secara garis besar minat siswa berkebutuhan khusus tuna rungu dan tuna grahita

dipengaruhi oleh dua faktor yaitu: faktor yang berasal dari dalam individu itu sendiri (faktor *intrinsik*) yaitu yang berhubungan dengan minat itu sendiri dan faktor yang berasal dari luar individu (faktor *ekstrinsik*) yaitu yang ditunjukkan dengan adanya emosi senang yang berhubungan dengan tujuan dari aktivitas tertentu, diantaranya adalah faktor lingkungan, keluarga, pelatih/guru, teman, sarana dan prasarana.

b. Pengertian Olahraga

Olahraga itu sendiri merupakan aktivitas fisik atau serangkaian gerak raga yang dilakukan secara sistematis, teratur, terencana, dan berlanjut sehingga mencapai tujuan tertentu. Seperti halnya makan, olahraga juga merupakan suatu kebutuhan hidup yang sifatnya periodik, artinya olahraga sebagai alat untuk memelihara dan membina kesehatan yang tidak dapat ditinggalkan. Selain itu, olahraga merupakan alat untuk merangsang pertumbuhan dan perkembangan kesehatan jasmani, rohani, dan sosial.

Olahraga yang kita lihat sekarang atau yang kita praktikkan bersama-sama bukan sekedar ajang untuk memperoleh medali, bukan ajang untuk adu otot, dan juga bukan semata-mata untuk meraih prestasi namun lebih dalam dari itu yakni sebagai sarana untuk meningkatkan dan mengembangkan sumber daya manusia yang lebih baik lagi, kualitas hidup yang makin baik, seperti peningkatan kesehatan fisik, mental, sosial dan emosional.

c. Fungsi dan Tujuan Olahraga

- 1) Olahraga pendidikan untuk bertujuan bersifat mendidik
- 2) Olahraga rekreasi bertujuan yang bersifat rekreatif
- 3) Olahraga kesehatan untuk tujuan pembinaan kesehatan
- 4) Olahraga rehabilitasi yang bertujuan untuk rehabilitasi
- 5) Olahraga kompetitif untuk tujuan untuk mencapai prestasi setinggi-tingginya.

Dewasa ini seiring berjalanya jaman tidak dapat dipungkiri bahwasanya manusia akan semakin disibukkan dengan rutinitas harian kerja mereka, sehingga

waktu untuk mereka melakukan olahraga, menjaga kebugaran tubuh, rekreasi bersama keluarga akan tersita bahkan tidak ada waktu untuk melakukan kegiatan tersebut. Berolahraga adalah salah satu cara yang paling sederhana yang dapat dilakukan masyarakat untuk menjaga kesehatan dan kebugaran tubuh mereka sembari mengimbangi rutinitas pekerjaan yang sering dilakukan di lingkungan masyarakat.

Olahraga merupakan bagian dari kehidupan manusia sepanjang masa. Sepanjang masa mengandung pengertian berawal dari kapan manusia itu ada dan akan berakhir bila manusia itu selalu ada. Fungsi, kedudukan, dan hakekat olahraga itu sendiri tidak akan berubah ialah gerak manusia sebagai bagian dari kehidupan manusia tetapi tujuan olahraga mungkin berubah sesuai dengan perkembangan jaman dan perkembangan kehidupan manusia. Olahraga yang digemari semua orang dan dapat dilakukan oleh berbagai kalangan adalah olahraga yang bersifat rekreatif, untuk memperoleh kegembiraan, kepuasan, jatidiri, dan juga meningkatkan kesegaran jasmani dan rohani. Kegiatan yang menyenangkan sering kali dilakukan (Muhadir, 2019).

2.1.1 Pengertian Anak Berkebutuhan Khusus

Anak-anak yang memiliki kelainan pada jasmani dan rohaninya, biasanya disebut dengan anak-anak yang memiliki sifat dan karakter yang berkebutuhan khusus. Banyak kategori anak-anak berkebutuhan khusus tersebut seperti anak autis, anak tuna rungu, anak tuna grahita, anak tuna daksa yang semuanya memerlukan perhatian dan pelayanan khusus terhadap semua perkembangan fisik maupun psikisnya.

Anak berkebutuhan khusus dapat dimaknai sebagai anak dengan kondisi fisik, mental, sosial, dan memiliki kecerdasan atau bakat istimewa memerlukan bantuan khusus dalam pembelajaran. Kebutuhan khusus tersebut dapat dimaknai sebagai kebutuhan khas setiap anak terkait dengan kondisi fisik, emosional, mental, sosial, dan/ atau kecerdasan atau bakat istimewa yang dimilikinya. Tanpa dipenuhinya kebutuhan khusus tersebut, potensi yang dimiliki tidak akan berkembang optimal.

Untuk klasifikasi Anak Berkebutuhan Khusus ada dua kelompok besar yaitu anak berkebutuhan khusus yang bersifat sementara dan anak berkebutuhan khusus yang bersifat tetap. Kategori tersebut kemudian dijabarkan oleh peneliti sebagai berikut:

- a. Anak berkebutuhan khusus yang bersifat sementara (temporer) adalah anak yang mengalami hambatan belajar dan hambatan perkembangan yang disebabkan oleh faktor-faktor eksternal. Misalnya anak yang mengalami gangguan emosi karena trauma, dan sebagainya.
- b. Anak berkebutuhan khusus yang bersifat tetap (permanen) adalah anak-anak yang mengalami hambatan belajar dan hambatan perkembangan yang bersifat internal dan akibat langsung dari kondisi kecacatan, yaitu anak yang kehilangan fungsi penglihatan, gangguan perkembangan kecerdasan dan kognisi, gangguan gerak (motorik), dan sebagainya (Monika, Suhil Achmad, & Ayub, 2022).

ABK (Anak Berkebutuhan Khusus) adalah anak yang mempunyai kebutuhan khusus karena kelainan fisik, emosional, mental, sosial atau kecerdasan, bakat istimewa yang dimilikinya, dan untuk menghentikan berbagai

istilah yang selama ini digunakan, yaitu anak luar biasa dan anak peserta didik berkelainan (Wardani, 2013: 1.5).

Siswa berkebutuhan khusus itu berbeda secara mental, kemampuan sensori, kemampuan komunikasi, karakteristik fisik serta kemampuan sosial. Keluhan yang sama diajukan oleh siswa-siswa yang sudah terbiasa dengan adanya pendamping khusus saat melakukan pembelajaran tatap muka (Permata Sari & Paska, 2021).

Berdasarkan penjelasan di atas, maka dapat kita simpulkan bahwa anak berkebutuhan khusus adalah siswa yang memiliki mental, kemampuan sensorik, kemampuan komunikasi, karakteristik fisik serta kemampuan sosial yang perlunya pengawasan dan bimbingan dari kita semua.

Anak berkebutuhan khusus (ABK) menjadi sorotan masyarakat maupun pemerintah selama hampir satu dekade terakhir. Baik dari segi layanan pendidikan, layanan terapi, aksesibilitas umum, dan berbagai hal terkait dengan pemenuhan hak bagi Anak Berkebutuhan Khusus. Terbaru, berbagai layanan dan pemenuhan hak untuk Anak Berkebutuhan Khusus saat ini pun telah tertuang dalam UU No.8 Tahun 2016. Bahkan, pemerintah saat ini sedang gencar menggalakkan pendidikan dan lingkungan yang ramah bagi Anak Berkebutuhan Khusus. Hal tersebut diwujudkan oleh pemerintah dalam bentuk pendidikan inklusif serta mulai diperketatnya bangunan-bangunan dan fasilitas umum yang harus memenuhi standar aksesibilitas bagi Anak Berkebutuhan Khusus.

Secara sederhana, anak berkebutuhan khusus dapat diartikan sebagai anak yang memerlukan layanan khusus untuk dapat menjalani aktivitas sehari-hari dengan baik. Hal tersebut mencakup anak-anak yang mengalami permasalahan maupun yang memiliki kelebihan terkait tumbuh kembang yang kaitannya dengan intelegensi, indera, dan anggota gerak. Seperti yang diungkapkan oleh Efendi (2006) dalam khairun nisa bahwa anak berkebutuhan khusus merupakan suatu kondisi yang berbeda dari rata-rata anak pada umumnya. Perbedaan dapat berupa kelebihan maupun kekurangan. Dari adanya perbedaan ini, akan menimbulkan berbagai akibat bagi penyandanganya. Heward menyatakan bahwa anak berkebutuhan khusus merupakan anak dengan karakteristik khusus yang berbeda dengan anak pada umumnya tanpa selalu menunjukkan pada ketidakmampuan mental, emosi atau fisik (Khairun Nisa,dkk , 2018).

Anak berkebutuhan khusus (ABK) adalah anak yang secara signifikan mengalami kelainan atau penyimpangan (fisik, mental-intelektual, sosial, emosional) dalam proses pertumbuhan atau perkembangannya dibandingkan dengan anak-anak lain seusianya sehingga mereka memerlukan pelayanan pendidikan khusus. Dengan demikian, meskipun seorang anak mengalami kelainan atau penyimpangan tertentu, tetapi kelainan atau penyimpangan tersebut tidak signifikan sehingga tidak memerlukan pelayanan pendidikan khusus, anak tersebut bukan termasuk anak dengan kebutuhan khusus. Layanan pendidikan bagi anak berkebutuhan khusus yang tidak harus di SLB, tetapi dapat dilakukan di sekolah reguler, diuraikan sebagai berikut :

1. Anak berkesulitan belajar

2. Anak dengan keterbatasan keterampilan kognitif
3. Anak dengan keterampilan kognitif tinggi (berbakat intelektual)
4. Anak dengan gangguan emosional dan perilaku
5. Anak dengan hambatan sensoris
6. Anak dengan problema pemusatan perhatian
7. Anak dengan gangguan memori
8. Anak dengan gangguan komunikasi
9. Anak yang memiliki kelainan kronis
10. Anak yang tergolong cacat berat atau cacat ganda

Penempatan anak berkebutuhan khusus di sekolah inklusi dapat dilakukan dengan berbagai model sebagai berikut:

1. Kelas Reguler (Inklusi Penuh)

Anak berkebutuhan khusus belajar bersama anak lain (normal) sepanjang hari di kelas reguler dengan menggunakan kurikulum yang sama.

2. Kelas Reguler dengan *Cluster*

Anak berkebutuhan khusus belajar bersama anak lain (normal) di kelas reguler dalam kelompok khusus.

3. Kelas Reguler dengan *Pull Out*

Anak berkebutuhan khusus belajar bersama anak lain (normal) di kelas reguler namun dalam waktu-waktu tertentu ditarik dari kelas reguler ke ruang sumber untuk belajar dengan guru pembimbing khusus.

4. Kelas Reguler dengan *Cluster* dan *Pull Out*

Anak berkebutuhan khusus belajar bersama anak lain (normal) di kelas reguler dalam kelompok khusus dan dalam waktu-waktu tertentu ditarik dari kelas reguler ke ruang sumber untuk belajar dengan guru pembimbing khusus.

5. Kelas Khusus dengan Berbagai Pengintegrasian

Anak berkebutuhan khusus belajar di dalam kelas khusus pada sekolah reguler, namun dalam bidang-bidang tertentu dapat belajar bersama anak lain (normal) di kelas reguler.

6. Kelas Khusus Penuh

Anak berkebutuhan khusus belajar di dalam kelas khusus pada sekolah reguler. Hal ini berarti, anak berkebutuhan khusus perlu diberi kesempatan dan peluang yang sama dengan anak normal untuk mendapatkan pelayanan pendidikan di sekolah inklusi. Pendidikan anak berkebutuhan khusus di sekolah umum merupakan pembaharuan dalam pendidikan. Biasanya sesuatu yang baru akan dirasakan asing dan tidak mudah diterima. Oleh karena itu dibutuhkan tenaga guru yang profesional dan memiliki kompetensi dalam menangani anak berkebutuhan khusus.

Standar kualifikasi akademik dan kompetensi guru pendidikan khusus diatur dalam Peraturan Menteri Pendidikan Nasional No. 32 tahun 2008 yang menjelaskan bahwa guru pendidikan khusus adalah tenaga pendidik yang memenuhi kualifikasi akademik, kompetensi, dan sertifikat pendidik bagi peserta didik berkebutuhan khusus karena kelainan fisik, emosional, mental, intelektual, sosial, dan/atau memiliki potensi kecerdasan dan bakat istimewa pada satuan pendidikan khusus, satuan pendidikan umum, dan/atau satuan pendidikan kejuruan. Guru yang telah memenuhi kualifikasi tersebut tentu saja harus memiliki kesiapan yang matang agar dapat menangani peserta didik berkebutuhan khusus dengan baik. Kesiapan dalam hal ini meliputi pemahaman dan keterampilan dalam mengajar anak berkebutuhan khusus, sehingga anak berkebutuhan khusus tidak mengalami kesulitan atau keterlambatan dalam mengikuti pendidikan di sekolah umum, mampu bersosialisasi dengan anak normal dan guru, sehingga mereka tidak merasa dibedakan. Kesiapan terhadap sesuatu akan terbentuk jika tercapai perpaduan antara tiga faktor, yaitu tingkat kematangan, pengalaman-pengalaman yang diperlukan, dan keadaan mental dan emosi yang serasi. Ketiga faktor kesiapan tersebut dapat dijelaskan sebagai berikut:

1. Tingkat Kematangan

Tingkat kematangan ini banyak berhubungan dengan usia dan kondisi fisik seseorang. Kematangan tidak dapat dipengaruhi bila saatnya belum tiba, tetapi dengan latihan, tingkat kematangan dapat dicapai. Pada saat inilah kematangan

dapat memberikan hasil yang maksimal karena pada saat ini seorang individu dapat memilih kesiapan sehingga mempunyai kemungkinan yang terbaik untuk melaksanakan kemampuan tertentu.

2. Pengalaman-pengalaman yang Dimiliki

Seseorang dapat dikatakan berpengalaman, apabila memiliki tingkat penguasaan dan keterampilan yang banyak, serta sesuai dengan bidang pekerjaannya. Jadi seorang guru yang mengajar anak berkebutuhan khusus dikatakan berpengalaman, apabila memiliki tingkat penguasaan dan keterampilan yang banyak berkait dengan anak berkebutuhan khusus.

3. Keadaan Mental dan Emosi yang Serasi

Keadaan mental dan emosi yang serasi merupakan salah satu faktor yang membentuk kesiapan. Keadaan mental atau emosi yang serasi adalah status keadaan yang meliputi sikap kritis, memiliki pertimbangan-pertimbangan yang logis, objektif, bersifat dewasa dan emosi terkendali. Jadi seorang guru yang mengajar anak berkebutuhan khusus dikatakan memiliki keadaan mental dan emosi yang serasi, apabila ia memiliki sikap kritis, memiliki pertimbangan-pertimbangan yang logis, objektif, bersifat dewasa dan memiliki emosi yang terkendali ketika menghadapi siswa berkebutuhan khusus (Khairun Nisa et al., 2018).

Oleh karena itu perlunya pemberian motivasi kepada anak-anak berkebutuhan khusus dalam menumbuhkan minat belajar mereka terhadap proses pembelajaran. Motivasi adalah usaha yang disadari oleh pihak guru untuk

menimbulkan mitf-motif pada diri peserta didik/pelajar yang menunjang kegiatan arah tujuan-tujuan belajar (Rohani, Ahmad, 2004: 11).

a. Pengertian Anak Berkebutuhan Khusus Tuna Rungu

Tuna rungu disebut sebagai individu yang mengalami gangguan dan hambatan fungsi pendengaran yang berdampak terhadap perilaku dan masalah belajar serta mempunyai keistimewaan pengetahuan dibutuhkan pendidikan khusus untuk mengembangkan potensi yang dimilikinya. Tuna rungu merupakan istilah umum yang menunjukkan kesulitan mendengar dari yang ringan sampai yang berat. Orang tuli merupakan individu yang mengalami gangguan pendengaran menggunakan alat bantu atau sebaliknya. Orang yang kurang dengar merupakan individu yang masih bisa mendengar dengan bantuan alat bantu dengan memanfaatkan sisa pendengarannya untuk memproses informasi (Iskandar & Supena, 2021).

Tuna rungu merupakan istilah umum yang menunjukkan ketidakmampuan mendengar dari yang ringan sampai yang berat sekali yang digolongkan kepada tuli dan kurang dengar. Orang tuli adalah seseorang yang mengalami ketidakmampuan mendengar, sehingga mengalami hambatan di dalam memproses sebuah informasi melalui pendengarannya dengan atau tanpa menggunakan alat bantu dengar (Wardani, 2013: 5.3).

b. Pengertian Anak Berkebutuhan Khusus Tuna Grahita

Anak tuna grahita adalah anak yang memiliki kecerdasan intelektual di bawah rata-rata yang salah satu penyebabnya adalah kerusakan pada fungsi

otaknya. Kerusakan pada otak inilah yang biasanya membuat seorang tunagrahita mengalami keterlambatan dalam perkembangan gerak, diantaranya adalah fungsi koordinasi gerak mereka. Sebagaimana besar orang tua akan panik ketika mengetahui anaknya mengalami ketunagrahitaan, mereka berfikir bahwa seorang tuna grahita tidak akan mampu melakukan kegiatan apapun, sehingga kedua orang tua kurang memberikan latihan yang merangsang anak untuk bergerak (Suryansah et al., 2021).

Tuna Grahita adalah anak yang mengacu pada fungsi intelektual umum yang secara nyata (signifikan) berada di bawah rata-rata normal bersamaan dengan kekurangan dalam tingkah laku penyesuain dan berlangsung pada masa perkembangannya. Seorang yang memiliki komponen keadaan kecerdasannya yang jelas di bawah rata-rata serta adanya ketidakmampuan dalam menyesuaikan diri dengan norma dan tuntutan yang berlaku di masyarakat (Wardani, 2013:6.5)

2.2 Penelitian yang Relevan

Adapun penelitian-penelitian yang relevan pada penelitian ini adalah sebagai berikut:

- 1) Akhmad Olih Solihin, Sriningsih, Diki (2019). Minat Siswa Tunagrahita dalam Pembelajaran Pendidikan Jasmani. Penelitian ini bertujuan ingin mengetahui seberapa besar minat siswa tunagrahita dalam mengikuti pembelajaran pendidikan jasmani. Metode penelitian yang digunakan adalah metode pendekatan survey kuantitatif. Populasi yang digunakan dalam penelitian ini adalah seluruh siswa di SLB B/C Yatira Cimahi kelas Besar tahun ajaran 2015/2016 yang berjumlah 12 orang, terdiri dari 3 siswa tunarungu dan 9 siswa tunagrahita. Pemilihan sampel penelitian menggunakan teknik *purposive sampling*, sehingga terpilih 9 orang siswa tunagrahita. Instrumen penelitian yang digunakan adalah angket tertutup. Hasil penelitian menunjukkan bahwa minat siswa tunagrahita dalam mengikuti pembelajaran pendidikan jasmani berada dalam bobot 11. Maka

dapat diambil kesimpulan bahwa minat siswa dalam mengikuti pembelajaran pendidikan jasmani sangat tinggi.

- 2) Areslon Lumban Gaol, Citra Resita, Febi Kurniawan (2021) Minat Siswa Tunarungu Dalam Mengikuti Pembelajaran Bulutangkis di Sekolah Menengah Pertama Luar Biasa. Pemerintah menjelaskan lebih lanjut dalam UU RI No. 3 Tahun 2005 tentang Sistem Keolahragaan Nasional bahwa pembinaan dan pengembangan olahraga penyandang cacat diselenggarakan pada lingkup olahraga pendidikan, olahraga rekreasi, dan olahraga prestasi berdasarkan jenis olahraga khusus bagi penyandang cacat yang sesuai dengan kondisi kelainan fisik dan atau mental seseorang. Sesuai dengan penjelasan undang-undang di atas maka penyandang berkebutuhan khusus mempunyai hak yang sama untuk mendapatkan pendidikan dan mengembangkan potensi dirinya. Pengambilan sampel dalam penelitian ini menggunakan teknik proportional random sampling, yaitu sampel diambil jumlah yang seimbang dari setiap kelasnya. Jenis penelitian ini adalah penelitian kuantitatif, menggunakan metode survei dengan lokasi penelitian. Data penelitian dihimpun langsung melalui: (1) observasi, (2) wawancara, dan (3) pengumpulan dokumen. Bentuk analisis data penelitian ini adalah analisis deskriptif. Hasil dari penelitian tersebut diketahui minat siswa tunarungu dalam mengikuti pembelajaran bulutangkis menyatakan pada kategori “sangat baik” dengan presentasi 18% pada kategori “baik” dengan presentasi 25% pada kategori “cukup baik” dengan presentasi 43% dan kategori “kurang baik” dengan presentasi 14%.

BAB III

METODOLOGI PENELITIAN

3.1 Jenis Penelitian

Penelitian ini menggunakan jenis penelitian deskriptif kualitatif yaitu “Memaparkan gambaran yang terjadi pada fenomena yang terjadi, yang dalam hal ini kegiatan yang diteliti, kemudian diambil kesimpulan sehingga dapat lebih mudah untuk dipahami” (Arikunto, 2010:36). Penelitian deskriptif merupakan penelitian yang paling sederhana dibandingkan dengan penelitian yang lain, karena dalam penelitian ini, peneliti tidak mengubah, menambah, atau mengadakan manipulasi terhadap objek atau wilayah penelitian.

Menurut pendapat ahli lain juga mengatakan, bahwa dalam kegiatan penelitian ini, peneliti hanya meneliti apa yang terjadi pada diri objek atau wilayah yang diteliti. Kemudian memaparkan apa yang terjadi dalam bentuk laporan penelitian secara lugas, seperti apa adanya. Metode penelitian ini bersifat analisis dokumen artinya penelitian yang dilakukan terhadap informasi yang didokumentasikan dalam bentuk foto dan rekaman video. Dengan analisis ini peneliti bekerja secara objektif dan sistematis untuk mendeskripsikan isi dokumen dalam bentuk foto dokumentasi dan video (Juang, 2015).

3.2 Waktu dan Tempat Penelitian.

Penelitian ini dilaksanakan di SLB Karya Bakti Kecamatan Ujung Batu, Kabupaten Rokan Hulu, Provinsi Riau. Waktu penelitian dilakukan dari tanggal 26 Mei 2023 sampai 20 Juni 2023.

3.3 Populasi dan Sampel

a. Populasi

Populasi adalah wilayah generalasi yang terdiri atas objek/subjek yang mempunyai kualitas dan karakteristik tertentu yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari dan kemudian ditarik kesimpulannya (Aluwis, Putra, 2022). Pada penelitian ini jumlah populasi keseluruhan siswa SLB Karya Bakti Kecamatan Ujung Batu, Kabupaten Rokan Hulu, Provinsi Riau yang berjumlah 44 orang siswa berkebutuhan khusus.

b. Sampel

Sampel adalah bagian dari jumlah dan karakteristik yang dimiliki oleh populasi (Aluwis, Putra, 2022). Sampel dalam penelitian ini adalah anak berkebutuhan khusus tuna rungu 7 Orang dan anak berkebutuhan khusus tuna grahita 7 orang dengan jumlah keseluruhan sampel adalah 14 orang siswa berkebutuhan khusus. Teknik penarikan sampel yang digunakan adalah *purposive sampling* yakni teknik penarikan sampel dengan pertimbangan tertentu pada siswa yang aktif saja.

3.4 Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data adalah suatu usaha untuk memperoleh data yang hendak diteliti dengan metode yang ditentukan peneliti, metode yang digunakan dalam mengumpulkan data dalam penelitian ini. Teknik pengumpulan data yang akan di lakukan dengan memberikan Angket Minat Siswa Anak Berkebutuhan Khusus Tuna Rungu dan Tuna Grahita Dalam Pembelajaran Olahraga Di SLB Karya Bakti Kec. Ujung Batu, Kabupaten Rokan Hulu, Provinsi Riau.

Instrumen yang digunakan dalam teknik pengumpulan data adalah penyebaran Angket Minat Olahraga siswa berkebutuhan khusus yang digunakan dalam penelitian ini adalah dengan menggunakan bentuk daftar pernyataan alternatif "YA" dan "TIDAK". Dengan demikian selain menjatuhkan pilihan dengan tanda chek-list (v) pada jawaban alternatif.sebagai berikut:

Tabel 1. Kisi-kisi Instrumen Penelitian

Variabel	Indikator Minat	Pertanyaan		Jumlah		
		Positif	Negatif	+	-	=
Minat adalah suatu rasa lebih suka dan rasa ketertarikan pada suatu hal aktivitas olahraga, tanpa ada yang menyuruh	1) Ketertarikan	1,2,3,5,7,8	4,6,9	6	3	9
	2) Perhatian	11,13,14,16	10, 12, 15, 17	4	4	8
	3) Aktivitas	18,19,20,22, 24,25,27	21,23,26	7	3	10
Jumlah				27		

Slameto, 2010 : 180.

3.5 Teknik Analisis Data

3.5.1 Menentukan Kelas Interval

Agar bisa membuat suatu tabel distribusi frekuensi yang baik, ada beberapa rumus statistik yang perlukan,yaitu:

1. Rumus: $R = \text{data tertinggi} - \text{data terkecil}$. (Sugiyono, 2013)

Rumus R ini berguna untuk menentukan nilai rentang pada data angket

Minat Siswa Anak Berkebutuhan Khusus Dalam Pembelajaran Olahraga Di

Sekolah Luar Biasa Karya Bakti Kecamatan Ujung Batu Kabupaten Rokan Hulu Provinsi Riau

2. **Rumus: $K = 1 + 3,3 \log n$.** (Sugiyono, 2013)

Rumus K bertujuan untuk menentukan jumlah kelas pada data angket Minat Siswa Anak Berkebutuhan Khusus Dalam Pembelajaran Olahraga Di Sekolah Luar Biasa Karya Bakti Kecamatan Ujung Batu Kabupaten Rokan Hulu Provinsi Riau.

3. **Rumus $P = \text{Rentangan (R)} / \text{jumlah kelas (K)}$.** (Sugiyono, 2013)

Rumus P ini berguna menentukan panjang kelas pada data angket Minat Siswa Anak Berkebutuhan Khusus Dalam Pembelajaran Olahraga Di Sekolah Luar Biasa Karya Bakti Kecamatan Ujung Batu Kabupaten Rokan Hulu Provinsi Riau.

3.5.2 Meghitung Persentasi

$$P = \frac{F}{N} \times 100\% \quad (\text{ Sugiyono, 2013})$$

Keterangan:

P=Persentasi

F= Frekuensi

N=Jumlah Sampel